

**Makna Awwala bait pada Q.S Ali Imran Ayat 96  
(Perspektif Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Tafsir Al-Jailani)**

**Muhammad Zainuri Alkahfi Hasibuan**  
kapihsa51@gmail.com

**Halimatussa'diyah**  
halimatussadiyah\_uin@radenfatah.ac.id

**Kamaruddin**  
kamaruddinaminO\_uin@radenfatah.ac.id

***Abstract***

*This article is entitled "The Meaning of Awwala bait in Q.S Ali Imran Verse 96 (Abdul Qadir Al-Jailani's Perspective in Tafsir Al-Jailani)". God built the first house for humans, in order to understand that the presence of God's house raises awareness that only God has the right to be worshiped and glorified by humans. Sheikh Abdul Qadir named this as Tawhid adz-Dzatiy, or the oneness of Allah alone because everything He has created will return and surrender only to Allah. Allah's first house (Awwala Bait) is bestowed by Allah with broad blessings and becomes a guide for the whole world. This study aims to examine the meaning of the awwala stanza in Q.S Ali Imran verse 96 regarding the house of Allah which is not only introduced in physical or outward form. But it also touches the nature behind the house of Allah SWT. which penetrates to the wisdom of the presence of God's first home on earth for humans.*

*In reviewing this research using the library research method (library) with the form of qualitative data. By exploring the views of Shaykh Abdul Qadir Al-Jailani which he outlined in a monumental work, Tafsir Al-Jailani. So that the data reviewed is in the form of text studies, books that are relevant to the subject matter, books of commentary, journals, theses, and scientific papers that are relevant to the discussion of research. Furthermore, the method applied to study Al-Jailani's interpretation uses the maudhu'i method approach by collecting and studying verses related to the theme of meaning (awwala bait). The data collection technique is by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results that were concluded from research regarding the meaning of the awwala verse in Q.S Ali Imran verse 96 understand that, Allah's first house was not limited to a physical building. However,*

*Shaykh Abdul Qadir explained that the presence of Allah's first house provides broad blessings and becomes a guide to Allah for the whole world. So as to obtain closeness based on love for the owner of the house, namely Allah Rabb Al-'Alamiin.*

**Keywords:** Awwala Bait, Tafsir Al-Jailani, Itself

### **Abstrak**

Artikel ini diberi judul “Makna Awwala Bait pada Q.S Ali Imran Ayat 96 (Perspektif Abdul Qadir Al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani)”. Allah membangunkan rumah pertama untuk manusia, agar memahami bahwa kehadiran rumah Allah menumbuhkan kesadaran hanya Allah yang berhak disembah serta diagungkan oleh manusia. Syaikh Abdul Qadir menamakan hal itu sebagai Tauhid adz-Dzatiy, atau mengesakan diri Allah saja karena segala sesuatu yang diciptakan-Nya akan kembali dan berserah hanya kepada Allah. Rumah pertama Allah (Awwala Bait) dianugerahkan Allah keberkahan yang luas serta menjadi petunjuk bagi seluruh alam. Penelitian ini bertujuan mengkaji makna awwala bait dalam Q.S Ali Imran ayat 96 mengenai rumah Allah yang tidak hanya diperkenalkan sebatas bentuk fisik atau lahiriah. Namun menyentuh pula hakikat dibalik rumah Allah SWT. yang merambah kepada hikmah kehadiran rumah pertama Allah di bumi untuk manusia.

Dalam menelaah penelitian ini memakai metode library research (kepuustakaan) dengan bentuk data kualitatif. Dengan mendalami pandangan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang dituangkan beliau pada sebuah karya yang monumental yakni Tafsir Al-Jailani. Sehingga data yang ditelaah berupa kajian teks, buku-buku yang relevan dengan pokok masalah, kitab tafsir, jurnal, skripsi, dan karya ilmiah yang berkenaan dengan pembahasan penelitian. Selanjutnya, metode yang diaplikasikan untuk menelaah tafsir Al-Jailani menggunakan pendekatan metode maudhu’i dengan cara menghimpun dan mendalami ayat-ayat yang berkenaan dengan tema makna (awwala bait). Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil yang disimpulkan dari penelitian mengenai makna awwala bait dalam Q.S Ali Imran ayat 96 memahami bahwa, rumah pertama Allah tidak sebatas bangunan fisik. Namun Syaikh Abdul Qadir menerangkan bahwa kehadiran rumah pertama Allah memberikan keberkahan yang luas serta menjadi petunjuk menuju Allah bagi seluruh alam. Sehingga memperoleh kedekatan yang dilandaskan kecintaan kepada pemilik rumah yakni Allah Rabb Al-‘Alamiin.

**Kata Kunci:** Awwala Bait, Tafsir Al-Jailani, Hakikat

### **PENDAHULUAN**

Menurut al-Qur’an manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dengan sebaik-baik kejadian (أحسن تقويم). Salah satu indikator dari sebaik-baik kejadian ialah

dianugrahkan Allah rumah.<sup>1</sup> Dibangun Allah untuk manusia sebagai sarana ibadah yang diberkahi Allah dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam. Rumah Allah, adalah rumah pertama yang dibangun di dunia. Seluruh ulama sepakat bahwa Rumah Allah (*Baitullah*) merupakan rumah peribadatan pertama yang dibangun, walau kemudian terjadi perbedaan. Perintah menunaikan ibadah di Baitullah telah dilakukan semenjak Nabi Adam As. Lalu pada masa Nabi Ibrahim As. Ditegakkan bangunan pertama yang dinamai sebagai Ka'bah. Ditetapkan untuk lambang kebesaran Allah SWT yang ditampakkan pada *Baitullah*. Ketika Nabi Ibrahim As. telah selesai membangun rumah Allah SWT (Ka'bah) Nabi Ibrahim diutus Allah SWT untuk menyeru kepada semua manusia agar memanggil mereka menjadi tamu Allah SWT untuk menuanikan ibadah di Baitullah.<sup>2</sup>

*Awwala bait* (rumah pertama) Allah di bumi tidak sebatas bangunan fisik, namun menyentuh pula hikmah yang terkandung dari rumah Allah SWT. Agar senantiasa menemui keberkahan dan petunjuk dari pemilik Baitullah. Maka penulis tertarik mengkaji tentang “Makna *Awwala Bait* pada Q.S Ali Imran Ayat 96 (Perspektif Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Tafsir Al-Jailani)”.

Adapun mengambil rujukan tafsir Al-Jailani karena tafsir tersebut menerangkan makna secara mendalam serta menyampaikan rahasia-rahasia dalam al-Qur'an yang pada dasarnya tidak memiliki kesenjangan dengan tujuan makna teks ayat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk pengkajian kepustakaan (*library research*). Secara global penelitian ini terurai pada tiga tahapan. *Pertama*, pengumpulan sumber data. *Kedua*, analisa. *ketiga*, mengolah data.

Sehingga data yang ditelaah berupa kajian teks, buku-buku yang relevan dengan pokok masalah, kitab tafsir, jurnal, skripsi, dan karya ilmiah yang berkenan

---

<sup>1</sup> Nur Kholis, *Menjadi Tamu Allah Swt, dalam Spritualitas Haji, Model Pembelajaran Nabi Ibrahim A.S.*, Guepedia, 2020, hlm 7.

<sup>2</sup> Kholis, *Tamu Allah....* hlm 7.

dengan pembahasan penelitian. Selanjutnya metode yang diaplikasikan untuk menelaah tafsir Al-Jailani menggunakan pendekatan metode *maudhu'i* dengan cara menghimpun dan mendalami ayat-ayat yang berkenaan dengan tema makna (*awwala bait*). Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Untuk data yang dikumpulkan, penulis memakai pengolahan data dengan kualitatif. Terdapat tiga langkah pengolahan data kualitatif, yaitu reduksi data (*data reduction*), penghidangan data (*data display*), dan penggambaran kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis kemudian diinterpretasikan.<sup>3</sup> Dalam mengkaji surat Ali Imran ayat 96, menggunakan metode mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema, agar dapat dimunculkan suatu kesimpulan dari ayat-ayat yang berkenaan dengan fungsi, makna dan hikmah keberadaan rumah pertama Allah (*awwala bait*) di bumi yang dianugerahkan untuk manusia.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani**

Nama lengkap Imam Al-Jailani ialah Abd Al-Qadir ibn Abu Shalih 'Abdullah ibn Janki Dusat Al-Jailani. Al-Jailani adalah nisbah kepada Jil, suatu daerah di belakang kota Tabaristan. Pada tempat ini Imam Al-Jailani dilahirkan. Tempat itu dinamakan, selain Jil, juga dengan Jailan dan Kilan.<sup>4</sup>

Imam Al-Jailani lahir pada tahun 470 H. (1077-1078 M). Pada kota Jil dinamakan pula Jailan dan Kilan, masih wilayah Iran. Tahun kelahiran ini ditilik pada pernyataan al-Jailani pada anak laki-lakinya bahwa saat usia remaja, berada pada kota Baghdad, masa itu wafat salah satu ulama' masyhur, Syekh al-Tamimi, tahun 488 H. Masa

---

<sup>3</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018, hlm. 9.

<sup>4</sup> Syarif Hade Masyah dan M. Tatam Wijaya, *Kearifan Yang Tak Lekang Oleh Zaman The Wisdom Of Abdul Qadir Al-Jailani Bekal Menjadi Kekasih Allah*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008, hlm. 21

tersebut selaras dengan kebijakan Imam Ghazali untuk melepas kegiatan mendidik pada Universitas Nizhamiah, Baghdad. Untuk meningkatkan kualitas pengabdian kepada Allah, *uzlah*.<sup>5</sup>

Ibn Al-Jauzi menulis dalam sebuah karya, *Al-Muntazhim*, "Syaiikh Abdul Qadir Jailani wafat pada malam Sabtu, 8 Rabi' Al-Tsani pada 561 H. Usia Imam Al-Jailani mencapai 90 tahun." Dengan demikian, berarti Imam Al-Jailani lahir pada 471 H. Hal yang sama ditulis oleh Ibn Al-Atsir dalam kitab, *Al-Kamif*. Al-Dzahabi dalam karya, *Al-Ibr fi Khabar min Ghabr* menyatakan bahwa Syaiikh Abdul Qadir Jailani ialah seorang yang zuhud, Syaiikh *Al-'Ashr*, teladan orang-orang yang arif. Lahir di Jailan pada 470 H. Al-Dzahabi pun mengutarakan dalam kitab, *Siyar A'lam Al-Nubala*, bahwa Ibn Al-Najjar (Muhibbuddin ibn Al-Najjar) berkata, "Syaiikh Abdul Qadir masuk ke Baghdad pada 488 H. Beliau hidup selama 90 tahun. Versi lain menyebutkan 92 tahun, dan wafat pada 10 Rabi' Al-Tsani 561 H."<sup>6</sup>

Syarif Hade Masyah dan M. Tatam Wijaya menerangkan pandangan Al-Nawawi, "Syaiikh 'Abd al-Qadir adalah guru para pemuka ulama mazhab Syafi'I juga mazhab Imam Hanbal di Baghdad. Syaiikh Al-Jailani sudah mencapai kesempurnaan ilmu pengetahuan yang berkembang saat itu. Jumlah murid Imam Al-Jailani tidak terbilang. Para ulama bersepakat untuk memuliakan dan mengamalkan pendapat Imam Al-Jailani, serta merujuk setiap hikmah yang diteladankan."<sup>7</sup>

## **2. Karya-karya Syaiikh Abdul Qadir Al-Jailani**

Buah karya Syaiikh Abdul Qadir Al-Jailani meliputi setiap fan-fan keilmuan baik itu dari bidang tafsir, tauhid, fiqh, tasawwuf, hadits, sastra, akhlaq dan adab, akidah, tarekat, dan lain sebagainya. Berikut ini karya-karya yang ditulis oleh Syaiikh Abdul Qadir Al-Jailani, diantaranya:

---

<sup>5</sup>Syarif dan M. Tatam, *Kearifan*..... hlm. 22.

<sup>6</sup> Aedhi Rahman Saleh, *Syekh Abdul Qadir Jailani Pembimbing Para Pencinta Tuhan*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009, hlm. 86.

<sup>7</sup> Syarif dan M. Tatam, *Kearifan*..... hlm. 27.

*Tafsir Al-Jailani, Al-Ghun-yah li Thalibi Thariqil Haqq, Futuh al-Ghaib, Al-Fath ar-Rabbani wa al-Faidh al-Rahmani, Jala' al-Khawatir, Sirr al-Asrar, Asrar al-Asrar, Majalis fi Mawa'izh al-Qur'an wa al-Fadz an-Nubuwwah, Khamsata 'Asyara Maktuban, Ar-Rasail, Ad-Diwan, Sholawat wal Aurad, Yawaqit al-Hikam, Jala'al Khotir fi al-Bathin wa al-Dzohir, Amrul Muhkam, Usul as-Saba', Mukhtasar Ihya 'Ulumiddin, Ighatsah al-'Arifin wa Ghayah min al-Washilin, Awrad al-Jailani, Adab as-Suluk wa Tawasshul ila Manazil al-Muluk, Tuhfah al-Muttaqin wa Sabil al-'Arifin, Hizb al-Raja' wa al-Intiha', Al-Hizb al-Kabir, Du'a Awrad al-Fathiyyah, Du'a al-Basmalah, Al-Risalah al-Ghautsiyyah, Risalat fi al-Asma' al-Adzimah li al-Thariq ilallah, Al-Fuyudat al-Rabbaniyah, Mi'raj al-Lathif al-Ma'ani, Basya'irul Khairat, Al-Isti'anah, Wirid Da'watul Jalalah, Wirid li Dzahabit Ta'ab, Hizbunnashr, Nahr al-Qadiriyyah.*

Beragam kitab tersebut merupakan buah karya tulisan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, yang telah dicetak serta diterbitkan oleh berbagai penerbit. Karya-karya Syaikh Abdul Qadir umumnya mudah ditemui diberbagai perpustakaan, baik perpustakaan pribadi maupun nasional. Salah satu karya monumental Syaikh Abdul Qadir ialah Tafsir Al-Jailani merupakan karya luar biasa yang sukses dirampungkan dengan kegigihan Syaikh Muhammad Fadhil Al-Jailani, keturunan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang kedua puluh lima berasal dari Turki. Syaikh Muhammad Fadhil Al-Jailani menyampaikan bahwa, sudah mencari lebih 70 perpustakaan dari dua puluh negara dan mengumpulkan 17 tulisan Imam Al-Jailani, seperti menemukan manuskrip pada perpustakaan Vatikan.<sup>8</sup>

### **3. Sekilas Kitab Tafsir Al-Jailani**

Tafsir Al-Jailani bernama asli *Al-Fawatih Al-Ilahiyah wa Al-mawatih Al-Ghaibah Al-Muwadhih li Al-Kalam Al-Qur'aniyah wa Al-hikam Al-Furqaniyah*. Tafsir Al-

---

<sup>8</sup> Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jailani*, Jakarta Selatan: UAI Press, 2018, hlm. 50.

Jailani terdapat enam jilid, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri surat Al-Nas.<sup>9</sup> Tafsir Al-Jailani ditetapkan menurut naskah yang diperoleh dari beragam sumber. Yaitu manuskrip yang terdapat pada Perpustakaan Rashid Kirami kota Tablus. Manuskrip kedua didapat dari perpustakaan pribadi pendeta Eropa. Manuskrip ketiga terdapat pada Perpustakaan Mesir yang berusia lebih kurang 300 tahun. Terakhir manuskrip Haidar Abad, India tahun 622 H. Ada pula terbitan *Markaz Al-Jailani li Al-Buhus Al-'Ilmiyyah*, Istanbul Turki 2009 M.<sup>10</sup>

Tafsir Jailani ialah tafsir yang berciri khas sufi. Corak sufistik yang terdapat pada Tafsir Al-Jailani, tidak dapat dinafikan dari pengaruh kemuliaan pengarang yang merupakan ulama' yang masyhur dalam kajian tasawuf. Sehingga dalam menulis tafsir, berdampak kuat terhadap pemakaian corak tafsir *isyari* (sufi). Menurut Irwan, Syaikh Abdul Qadir tatkala menjabarkan tafsir Al-Qur'an tanpa mencondongkan keilmuan seperti penafsiran lain, namun menampilkan pengertian yang menyalakan spirit lahir bathin dan menyampaikan murid dengan guru untuk meraih drajat yang mulia.<sup>11</sup>

### **Penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap Q.S Ali Imran Ayat 96**

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ (إِنْ أُولَ بَيْتٍ وَضَعَ لِلنَّاسِ) لِيَعْبُدُوا فِيهِ اللَّهَ وَيَتَوَجَّهُوا إِلَى جَنَابِهِ (لِلَّذِي بِبَكَّةَ) لِلْبَيْتِ الَّذِي بِمَكَّةَ قَبْلَ وَضْعِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، قَبْلَ وَضْعِ الْبَيْتِ الْمُقَدَّسِ بِأَرْبَعِينَ سَنَةً، وَالْحَالُ أَنَّهُ وَضَعَ (مُبَارَكًا) كَثِيرَ الْخَيْرِ وَالنَّفْعِ لِسَاكِنِيهِ وَطَائِفِيهِ، يَرْشُدُهُمْ إِلَى الْإِيمَانِ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ (وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ) (آل عمران: 96) يُوصلهم إِلَى التَّوْحِيدِ الْذَاتِي لَوْ كُوشِفُوا بِسَرَائِرِ وَضْعِهِ وَتَشْرِيعِهِ<sup>12</sup>

*(Sesungguhnya rumah yang pertama dibangun manusia)  
agar mereka menunaikan ibadah di rumah Allah dan bertawajjuh kepada Allah  
(Ialah yang di Bakkah) yakni Baitullah yang ada di Makkah sebelum*

---

<sup>9</sup> Irwan, *Tafsir Ayat....* hlm. 58.

<sup>10</sup> Irwan, *Tafsir Ayat....* hlm. 59.

<sup>11</sup> Baca, Irwan, *Tafsir Ayat....* hlm. 60.

<sup>12</sup> Al-Ghouts ar-Rabbaniy wa al-Imam as-Shomadaniy Siidi Muhyi ad-Diin 'Abd al-Qadir al-Jiilaaniy, *Tafsir Al-Jailani*, Pakistan: Maktabah al-Ma'rufiyyah, 2010, hlm. 293.

*dibangun Masjidil Haram sebelum didirikan Baitul Maqdis selama empat puluh tahun. Baitullah yang dibangun itu مُبَارَكًا (diberkahi) dan memiliki banyak kebaikan dan manfaat bagi para penghuni dan orang-orang yang berthawaf pada Rumah Allah SWT. Baitullah membimbing orang yang berthawaf menuju iman pada Allah, para malaikat, kitab-kitab, dan para utusan Allah. وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ (dan menjadi petunjuk bagi alam semesta (96) yang menghantarkan orang-orang yang berthawaf menuju Tauhid Dzāt (mengesakan diri Allah) ketika disingkapkan bagi mereka rahasia dibalik pembangunan dan pendirian Baitullah.<sup>13</sup>*

Nur Khalik mengemukakan pandangan Imam Ali Ra. berkenaan makna firman Allah Swt. *"Inna aw wala baitin wudhi'a linnasi lalladzi bi Bakkata"* (sungguh rumah paling awal diletakkan di bumi untuk segenap insan ialah Ka'bah di Makkah): "Yang dituju ayat ini ialah hati Nabi Adam As. karena hati Nabi Adam ialah rumah yang pertama kali dibangun untuk Allah Ta'ala yang terdapat dalam diri manusia, dan hati juga melalui jasad Nabi Adam terkubur di bawah fondasi rumah (Ka'bah). Ini seperti Allah menganugrahkan *kasyf* (ilmu penyingkapan yang gaib).<sup>14</sup>

Menurut pandangan Syaikh Abdul Qadir mengenai makna dan fungsi *awwala bait* seperti yang tertera pada Q.S *Ali Imran* ayat 96 ialah; *Pertama*, pada rumah Allah berlangsung ibadah (*mengabdikan*) lahir dan bathin kepada Allah SWT. Tuhan pemilik Ka'bah (*Baitullah*). *Kedua*, tempat yang diberkati serta luas akan kebaikan keberkahan bagi yang menetapi rumah Allah maupun orang-orang yang thawaf. *Ketiga*, membimbing keimanan kepada Allah, malaikat Allah, kitab Allah, dan para rasul Allah SWT. Serta menghantarkan menuju tauhid *Adz-Dzatiy* (mengesakan diri Allah) saja.

Berdasarkan penafsiran Mufassir tersebut, dapat dikenali bahwa fungsi, makna serta hikmah kehadiran *awwala bait* (rumah pertama) Allah di bumi tidak

---

<sup>13</sup> Syekh Rohimudin Nawawi Al-Jahary Al-Bantani, *Terjemah Tafsir Al-Jailani*, Tangerang Selatan: Salima Publika Dan Markaz Al-Jailani, hlm. 5.

<sup>14</sup> Nur Khalik Ridwan, *Samudra Hikmah*, Yogyakarta: DIVA Press, 2022, hlm. 274.



hanya sebatas bangunan fisik namun menyentuh serta merambah pada hakikat *awwala bait* yang terdapat pada setiap individu insan. Secara bahasa (*etimologi*) kata hakikat ialah asal dari kata *haqqa* yang bermakna tetap. Dapat pula sebagai subjek (*fa il*), sehingga berarti tetap atau objek (*maf'ul*), atau ditetapkan.<sup>15</sup>

Perlu bagi kaum muslimin menjalankan dan memahami hakikat dibalik syari'at. Syari'at memang sebagai sarana untuk menyembah Allah, sedang ilmu hakikat berperan untuk memandang kebesaran Allah. Kata ahli filsafat, 'Syariat itu ketat, sedang Hakikat itu indah.'<sup>16</sup> Adapun beberapa karakteristik fungsi, makna serta hikmah kehadiran *awwala bait* (rumah pertama) Allah di bumi yang terkandung pada Q.S Ali Imran ayat 96:

1. Pada rumah Allah berlangsung ibadah (*mengabdi*) lahir dan bathin kepada Allah SWT. Tuhan pemilik Ka'bah (*Baitullah*).
2. Sebagai tempat yang diberkati serta luas akan kebaikan, keberkahan bagi yang menetapi rumah Allah maupun orang-orang yang thawaf.
3. Sebagai penuntun keimanan kepada Allah, malaikat Allah, kitab Allah, dan para rasul Allah SWT. Serta menghantarkan menuju tauhid *Adz-Dzatiy* (mengesakan diri Allah) saja.
4. sebagai sarana untuk mengabdikan serta beramal shaleh selama dihidupkan Allah di dunia ini, agar senantiasa tetap bersama Allah pada dunia hingga akhirat.
5. Menuntun hamba menuju kesadaran yang mendalam akan kesempurnaan kekuasaan dan perbuatan Allah SWT.

**Implementasi Karakteristik Fungsi, Makna serta Hikmah *Awwala Bait*  
(Rumah Pertama) Allah di Bumi Dalam Q.S Ali Imran Ayat 96 Paerpektif  
*Tafsir Al-Jailani* Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani**

Berdasarkan penafsiran Syaikh Abdul Qadir terhadap Q.S Ali Imran ayat 96 dapat difahami sejumlah karakteristik fungsi, makna serta hikmah *awwala bait* (rumah

---

<sup>15</sup>Iwan Hermawan, *Ushul Fiqh Metode Metode Kajian Hukum Islam*, Kuningan: Hidayatul Quran, 2019, hlm. 203.

<sup>16</sup>Wawan Susetya, *Kontroversi Ajaran Kebatinan*, MedPress Digital, 2012, hlm. 93.

pertama) Allah di bumi yang seyogyanya dapat diimplementasikan oleh setiap individu manusia agar senantiasa memeperhatikan rumah yang terdapat pada dirinya, yakni “hati”. Sebagai letak keimanan dan pusat perhatian Allah pada setiap hamba-Nya. Adapun implementasi karakteristik tersebut dapat ditemukan seperti keterangan berikut:

1. Berlangsung ibadah atau mengabdikan *lahir* dan *bathin* Kepada Allah Tuhan Pemilik Ka’bah (*Baitullah*).

Ibadah merupakan aplikasi pengabdian kepada Allah *Rabb al-‘Izzah*, yang menganugrahkan ibadah tersebut sejatinya adalah Allah sendiri. Karena dengan kuasa, kehendak dan izin-Nya seorang hamba dapat merealisasikan suatu ibadah. Namun Allah yang Maha Sempurna tidak membutuhkan sama sekali amal ibadah hamba-hamba-Nya. Setiap insan yang sebenarnya membutuhkan rahmat, pertolongan, taufik serta hidayah Allah, agar senantiasa mengukuhkan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah dan Rasulullah SAW. dengan mengikuti suri tauladan baginda Nabi Muhammad yang senantiasa sempurna dalam ibadah lahir bathin kepada Allah, tanpa penyekutuan serta pengingkaran sedikitpun.

Para ulama’ ASWAJA sungguh memperhatikan dalam masalah syirik, agar menjauhkan ibadah dari hal tersebut dan menyucikan ibadah dari segala kemungkinan syirik, serta mengingatkan agar tetap mawas diri agar tidak terbelenggu oleh amaliyah penyekutuan (*syirik*).<sup>17</sup>

2. Tempat yang diberkati luas akan kebaikan, keberkahan bagi yang menetapi rumah Allah maupun orang-orang yang thawaf.

---

<sup>17</sup> Munirul Abidin, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Jakarta: CV. Darul Falah, 2003, hlm. 109.

Jumhur ulama berpendapat bahwa Rumah Allah adalah rumah pertama yang dibangun secara mutlak, baik sebagai tempat ibadah maupun tempat tinggal.<sup>18</sup>

Tempat ialah suatu keadaan yang berlokasi atau memiliki kapasitas yang hanya dijangkau oleh suatu daerah. Ketika tempat tersebut diberkati oleh Allah, maka keadaannya melampaui jangkauan serta batasan tempat tersebut. Karena keberkahan senantiasa bertambah-tambah sehingga menyebar ke seluruh penjuru negeri. Inilah *Baitullah* yang senantiasa suci dan disucikan oleh para nabi Allah, para Auliya' dan Ulama' serta seluruh umat Islam di seluruh dunia. Rumah Allah yang berupa bangunan Ka'bah merupakan suatu simbol yang mengandung *ibrah* atau pelajaran bagi setiap individu agar senantiasa memperhatikan dan merawat rumah yang terdapat pada pribadinya yaitu "hati" agar senantiasa mengikuti dan meneladani *akhlaq al-karimah* (akhlak mulia) Rasulullah SAW. yang memancar dari sumber kesempurnaan hati baginda Nabi SAW. yang suci serta mensucikan daripada berhala selain Allah *Rabb al-'Alamiin*.

3. Pemandu keimanan kepada Allah, malaikat Allah, kitab Allah, dan para rasul Allah SWT. Serta menghantarkan menuju tauhid *Adz-Dzatiy* (mengesakan diri Allah) saja.

Iman ialah pengetahuan yang muncul dari keyakinan (*al-Ma'rifah*) kepada Allah. Berserah *dzahir bathin* kepada Allah, menenggelamkan kesombongan (*istikbar*) serta mencintai Allah. Apabila di dalam diri seseorang tersalin sifat-sifat tersebut, maka seorang tersebut masuk pada katagori orang *Mu'min* (percaya). Iblis menegetahui Tuhan namun menjadi ingkar karena dikuasi kesombongan kepada Allah SWT.<sup>19</sup> Keimanan pada dasarnya sudah ada pada setiap hamba Allah SWT., namun iman tersebut seakan-akan

---

<sup>18</sup> Irfan L. Sarhindi, *The Lost Story Of Ka'bah Fakta-Fakta Mencengangkan Seputar Baitullah* (Jakarta Selatan: QultumMedia, 2013), hlm. 8.

<sup>19</sup> Bukhori At-Tunisi, *Konsep Teologi Ibn Taimiyah*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hlm. 126.

terhalang oleh hawa nafsu yang enggan tunduk dan patuh kepada Allah dan Rasulullah. Maka untuk meraih iman itu kembali seorang hamba perlu melatih dan membimbing nafsu menuju ketentraman dan kecintaan bersama Allah sembari meniti suri tauladan Rasulullah Muhammad SAW. sehingga Allah menganugerahkan keyakinan yang kokoh akan kesempurnaan-Nya kepada hamba yang dikehendaki Allah Ta'ala

4. Sarana Mengabdikan Serta Beramal Sholeh Kepada Allah SWT.

Sarana merupakan kendaraan yang dimotori atau digerakkan arah dan lajunya oleh yang menggunakan sarana tersebut. Jasad, ruh, hati, akal merupakan diantara anugrah Allah untuk manusia sebagai sarana untuk menemui-Nya dan mengabdikan lahir maupun bathin. Sehingga sarana tersebut menebarkan kemaslahatan serta keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Adapun sarana tempat ibadah yakni masjid, musholla, surau, Ka'bah di Masjid Al-Haram, merupakan tempat yang di dalamnya didirikan ibadah baik itu *mahdhah* (murni) maupun *ghairu mahdhah* (berhubungan dengan umat).

Imam Jailani menyampaikan mengenai hikmah rumah Allah di bumi ialah, sebagai sarana untuk mengabdikan serta beramal sholeh selama dihidupkan Allah di dunia ini. Sebagaimana tuturan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. "Beramallah di rumah hikmah, hingga engkau bisa sampai ke rumah qudrah. Dunia ialah hikmah dan akhirat merupakan qudrah. Hikmah menggunakan peralatan dan sarana prasarana, sementara qudrah tidak membutuhkan sarana apa pun, melainkan hanya perbuatan *Al-Haqq Azza wa Jalla*. Hal tersebut untuk membedakan antara rumah qudrah dengan rumah hikmah. Akhirat adalah struktur tanpa sarana. Pada akhirat, anggota-anggota badan manusia akan mengungkapkan dan bersaksi pada setiap pelanggaran dan ketaatan yang dilakukan pada *Al-Haqq 'Azza wa Jalla*.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Kamran Asad Irsyadi, *Perjalanan Meraih Kekasih Allah*, Yogyakarta: Sabil, 2016, hlm. 86.

5. Mengarahkan hamba menuju kesadaran yang mendalam akan kesempurnaan kekuasaan dan perbuatan Allah SWT.

Kesadaran merupakan buah dari keyakinan atau iman, yang senantiasa menggugah jiwa yang direspon oleh gerak tubuh manusia untuk mengeksperiskan apa yang timbul dari kesadaran tersebut. Biasanya kesadaran itu muncul dengan kelapangan hati dan pikiran, tanpa beban dan keterpaksaan baik dari dalam diri maupun luar diri manusia. Allah bertindak dengan penuh hikmat terhadap segala sesuatu. Allah *Rabb Al-'alamiin* menyatakan sesuatu yang dalam pandangan *dzahir* manusia tampak negatif. Allah memberlakukan itu untuk menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas dan dibatasi oleh sesuatu apapun. Pada kekuasaan Allah mengandung rahasia atau *sirr* luar biasa, yang hanya dipahami dan dimengerti oleh baginda Nabi Muhammad SAW.<sup>21</sup>

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil dari pembahasan ini, penulis menyimpulkan beberapa point yang berkaitan dengan penafsiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mengenai Makna dan fungsi *awwala bait* (rumah pertama) Allah di bumi dalam Q.S Ali Imran ayat 96 ialah: a) Pada rumah Allah berlangsung ibadah (*mengabdikan*) lahir dan bathin kepada Allah SWT. Tuhan pemilik Ka'bah (*Baitullah*) tempat yang diberkati serta luas akan kebaikan; b) Sebagai penuntun keimanan kepada Allah, malaikat Allah, kitab Allah, dan para rasul Allah SWT. Serta menghantarkan menuju tauhid *Adz-Dzatiy* (mengesakan diri Allah) saja; c) sebagai sarana untuk mengabdikan serta beramal shaleh selama dihidupkan Allah di dunia ini, sehingga Allah Ta'ala menganugraahkan kesadaran yang mendalam akan kesempurnaan kekuasaan dan perbuatan Allah SWT.

Implementasi makna dan fungsi *awwala bait* (rumah pertama) Allah dapat dilakukan atau diaplikasikan dengan senantiasa memperhatikan serta

---

<sup>21</sup> Abdul Majid Hj. Khatib, *Terjemah Sirr Al-Asrar*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017, hlm. 182.

memahami makna dengan kehadiran rumah pertama Allah di bumi yang memberikan *ibrah* (pelajaran) agar senantiasa mengabdikan dan beramal shaleh di rumah Allah, yang pada makna hakikat rumah Allah ialah sebagai pusat pandangan, rahmat, berkah, dan petunjuk Allah bagi manusia dan seluruh alam. Semua itu dapat dijumpai pada setiap individu manusia yang mendidik hati, pikiran, dan jiwanya untuk senantiasa mengagungkan Allah dan meneladani suri tauladan Rasulullah Muhammad SAW. hal tersebut diantara metode menghidupkan fungsi rumah Allah SWT., sehingga berkah akan petunjuk menuju Allah terbuka dan menyebar luas ke penjuru negeri.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Nur Kholis, *Menjadi Tamu Allah Swt, dalam Spritualitas Haji, Model Pembelajaran Nabi Ibrahim A.S.,* Guepedia, 2020.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Syarif Hade Masyah dan M. Tatam Wijaya, *Kearifan Yang Tak Lekang Oleh Zaman The Wisdom Of Abdul Qadir Al-Jailani Bekal Menjadi Kekasih Allah,* Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta,. 2008.
- Aedhi Rahman Saleh, *Syekh Abdul Qadir Jailani Pembimbing Para Pencinta Tuhan,* Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.
- Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jailani,* Jakarta Selatan: UAI Press, 2018.
- Syekh Rohimudin Nawawi Al-Jahary Al-Bantani, *Terjemah Tafsir Al-Jailani,* Tangerang Selatan: Salima Publika Dan Markaz Al-Jailani. t.t.
- Nur Khalik Ridwan, *Samudra Hikmah,* Yogyakarta: DIVA Press, 2022.
- Munirul Abidin, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* Jakarta: CV. Darul Falah, 2003.
- Bukhori At-Tunisi, *Konsep Teologi Ibn Taimiyah,* Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Kamran Asad Irsyadi, *Perjalanan Meraih Kekasih Allah,* Yogyakarta: Sabil, 2016.
- Abdul Majid Hj. Khatib, *Terjemah Sirr Al-Asrar,* Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Al-Ghouts ar-Rabbaniy wa al-Imam as-Shomadaniy Siidi Muhyi ad-Diin 'Abd al-Qadir al-Jiilaaniy, *Tafsir Al-Jailani,* Pakistan: Maktabah al-Ma'rufiyyah, 2010.
- Wawan Susetya, *Kontroversi Ajaran Kebatinan,* MedPress Digital, 2012.

Irfan L. Sarhindi, *The Lost Story Of Ka'bah Fakta-Fakta Mencengangkan  
Seputar Baitullah* (Jakarta Selatan: QultumMedia, 2013).